

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak dalam beberapa tahun terakhir, hubungan antara reaksi pasar dengan variabel-variabel akuntansi telah menjadi topik menarik bagi peneliti serta bagi investor dan manajer perusahaan. Fokus utama keterkaitan itu adalah pada dampak penilaian laba perusahaan. Teori-teori serta bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam hubungan antara *return sekuritas* dan informasi laba. Biasanya informasi laba yang kurang relevan disebabkan oleh penyampaian laporan keuangan yang tidak tepat waktu dan adanya praktek manajemen laba serta ketidakcukupan informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Pada era *information age* seperti sekarang ini, informasi merupakan sesuatu yang sangat penting, karena mempunyai peran besar untuk keberlangsungan perusahaan sehingga jika perusahaan memberikan informasi yang lengkap dan relevan di laporan keuangan maka akan memungkinkan investor mengambil keputusan lebih mudah (Fauzan dan Purwanto, 2017).

Dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi dipasar modal, investor harus melihat banyak hal dan membutuhkan informasi untuk pengambilan keputusan. Informasi tersebut dapat ditemukan di laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah media atau alat komunikasi antara perusahaan dengan pihak-pihak yang berkementingan. Laporan keuangan menyajikan informasi yang menggambarkan suatu kondisi keuangan

perusahaan dalam suatu periode tertentu (Medy dan Vinola, 2016). Informasi yang terkandung didalam laporan keuangan diharapkan dapat berguna dalam pengambilan keputusan investor.

Salah satu informasi dalam laporan keuangan yang direspon secara signifikan oleh investor serta mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi adalah informasi mengenai laba (Boediono, 2005). Pada dasarnya informasi laba ini menjadi fokus utama bagi pemilik manajemen karena laba pada umumnya dipandang sebagai dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi, pengambilan keputusan, dan unsur prediksi (Herawaty dan Wijaya, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa investor sangat mempertimbangkan laba suatu perusahaan sebelum membuat keputusan untuk melakukan investasi atau tidak.

Penyediaan informasi keuangan yang sesuai untuk pengambilan keputusan tertentu tentu saja tidak mudah. Untuk mengatasi hal ini akuntan perlu mempelajari berbagai teori ekonomi dan keuangan sebagai pedoman. Akuntan dapat meningkatkan kegunaan (*usefullnes*) laporan keuangan dengan menggunakan pedoman respon pasar terhadap laba sebagai dasar untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh investor (Fitri, 2013).

Selain profitabilitas investor juga mempertimbangkan prospek ataupun pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Oleh karena itu perusahaan bertumbuh diupayakan dapat menghasilkan keuntungan yang memuaskan serta dapat mengkonsistensikan labanya sehingga dapat menarik investor lebih

banyak. Selain itu pertumbuhan perusahaan dalam hal ini lebih meyakinkan investor untuk mengkomodasikan investasinya untuk keperluan mendatang dan memberikan angin segar bagi perusahaan. Investor juga harus jeli dalam merespon sebuah informasi laba akuntansi secara berbeda sesuai dengan kualitas ekonomi laba yang dibutuhkan.

Laba akuntansi yang berkualitas yaitu yang memiliki sedikit gangguan persepsian (*perceived noise*) dan mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya (Kadek dan Il Gede, 2014). Bukti yang menunjukkan bahwa investor menggunakan informasi laba akuntansi dalam pengambilan keputusan pertama kali ditemukan oleh Ball dan Brown pada tahun 1968. Ball dan Brown menemukan bahwa pasar bereaksi setidaknya terhadap komponen laba dalam informasi akuntansi. Kalau pasar bereaksi berarti bahwa informasi digunakan untuk pengambilan keputusan (Scott, 2009:144). Kemudian secara umum kinerja perusahaan merupakan sebuah hasil dari proses bisnis perusahaan yang menunjukkan nilai keberhasilan dari sebuah usaha yang bisa diukur dengan informasi keuangan maupun non keuangan.

Terdapat fenomena terkait respon pasar terhadap perubahan harga saham saat pengumuman laba yang dapat diketahui dari kasus PT Gudang Garam dan PT Toshiba. Diketahui bahwa PT Gudang Garam mendapatkan respon positif dari pasar karena pada tahun 2016 mengumumkan bahwa akan membagikan dividen sebesar 5 triliun atau sama dengan Rp. 2.600 per saham kepada pemegang saham. Pembagian dividen tersebut dikaitkan dengan adanya kenaikan laba usaha perusahaan sebesar 1,7 triliun. Hal itu diperkuat pula

dengan laba per saham perusahaan yang meningkat dari Rp. 666 menjadi Rp. 850. Berbeda halnya dengan yang dialami PT Toshiba yang mendapatkan respon negatif dari pasar karena terbongkarnya skandal perekrutan pelaporan keuangan dan adanya kerugian sebesar 60 triliun yang dialami pada tahun 2016. Terbongkarnya skandal dan akibat adanya kerugian tersebut mempengaruhi harga saham perusahaan hingga 10% yang membuat PT Toshiba harus mengurangi jumlah karyawannya sebanyak 6.800 karyawan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Profitabilitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menghasilkan laba (*profit*) selama periode tertentu dengan menggunakan aset yang produktif atau modal sendiri (Rosa dan Kurnia, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Sherla dan Nur (2016), Fajar dan Hapsari (2015), Mahendra dan Wirama (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Earning Respon Coefficient*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2015), Dewi dan Yadnyana (2019), Fitri (2013) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Earning Respon Coefficient*.

Pertumbuhan perusahaan menjelaskan bagaimana perusahaan itu bertumbuh baik dimasa sekarang maupun masa depan (Fauzan dan Purwanto, 2017: 5). Pertumbuhan perusahaan lebih banyak dinilai dari pertumbuhan labanya. Bagi perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang bagus maka akan semakin meningkatkan kesempatan bertumbuh bagi perusahaan itu sendiri sehingga semakin menarik bagi para investor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2018), Apriliana (2014), Widiastuti (2016) menunjukkan bahwa

pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap keinformatifan laba. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastowo (2017), Lukman (2014), Subagyo (2012) dan Alkartobi (2017) yang menyebutkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap keinformatifan laba.

Menurut Suratno dkk, (2006) kinerja lingkungan atau *enviromental perfomance* adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Kinerja lingkungan perusahaan diukur menggunakan warna mulai dari emas, hijau, biru, merah, sampai hitam (<http://www.menhl.go.id>). Hal ini membuat masyarakat lebih mudah untuk mengetahui tingkat penataan pengelolaan pada perusahaan (Rakhiemah dan Agustina, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Pranbadari dan Suryanawa (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi kinerja lingkungan akan mempengaruhi reaksi investor dalam pengambilan keputusan. Sehingga untuk para investor agar menggunakan PROPER sebagai salah satu informasi untuk mempertimbangkan dalam penanaman modal.

Meningkatkan kinerja lingkungan memerlukan biaya dan akan menurunkan laba dalam kurun waktu tertentu, akan tetapi reputasi baik yang telah diperoleh perusahaan akan meningkatkan profitabilitas, sehingga perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan memperoleh peningkatan dalam profitabilitas (Herawaty dan Wijaya, 2016: 10).

Perusahaan yang mementingkan kinerja lingkungan yang baik tentu saja akan memberikan pandangan yang lebih dari investor dan akan memperbaiki laba suatu perusahaan (Sari dan Ulupui, 2014). Kinerja lingkungan akan memberikan memperkuat hubungan antara pertumbuhan perusahaan dengan keinformatifan laba karena akan menciptakan dukungan untuk memberikan sinyal kepada para investor sehingga akan memberikan pertumbuhan perusahaan yang baik (Mulyadi, 2018: 10).

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Herawaty dan Wijaya (2016) yang meneliti tentang pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Keinformatifan Laba dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi. Dalam penelitian tersebut menggunakan variabel *Corporate Social Responsibility* dan *leverage*, sedangkan dalam penelitian ini penulis menghapus variabel *Corporate Social Responsibility* dan *leverage* karena dalam penelitian yang dilakukan oleh Ihdina, Afifudin dan Junaidi (2019) menyatakan bahwa hipotesis mereka menolak CSR tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* dan penelitian yang dilakukan oleh Delvira dan Nelvirita (2013) menyatakan bahwa mereka menolak hipotesis bahwa *Leverage* tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *Earnings Response Coefficient*, oleh sebab itu peneliti menghapus variable *Corporate Social Responsibility* dan *Leverage*. Kemudian, peneliti menambahkan variable Pertumbuhan Perusahaan karena dalam penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2018) hipotesisnya menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap keinformatifan laba dan dalam penelitian yang

dilakukan oleh Herawaty dan Wijaya (2016) memberikan saran untuk penambahan satu variable.

Dalam penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2010-2014 dan rutin mengikuti PROPER tahun 2010-2014. Sehingga, penulis akan meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Keinformatifan Laba Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi” yang mana dalam kinerja perusahaan terdapat profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan dan akan memakai kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi. Kemudian penulis akan mengambil objek perusahaan manufaktur *go public* sektor pertambangan, industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan konsisten mengikuti program PROPER tahun 2015-2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap keinformatifan laba?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap keinformatifan laba?
3. Apakah kinerja lingkungan memoderasi hubungan profitabilitas dan keinformatifan laba?

4. Apakah kinerja lingkungan memoderasi hubungan pertumbuhan perusahaan dan keinformatifan laba?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada dua variabel independen yaitu profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan, satu variabel dependen yaitu keinformatifan laba serta satu variabel moderasi yaitu kinerja lingkungan.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini:

- a. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap keinformatifan laba
- b. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap keinformatifan laba
- c. Untuk mengetahui moderasi kinerja lingkungan terhadap hubungan profitabilitas dan keinformatifan laba
- d. Untuk mengetahui moderasi kinerja lingkungan terhadap hubungan pertumbuhan perusahaan dan keinformatifan laba.

E. Manfaat Penelitian

a. Bagi akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan informasi tentang pengaruh kinerja perusahaan terhadap keinformatifan laba dengan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya terkait pengaruh kinerja perusahaan terhadap keinformatifan laba dengan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi.